



**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Farid Wahyudi

NIM 120810101126

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Muhammad Farid Wahyudi

NIM 120810101126

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati serta ungkapan rasa syukur yang tulus kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahanda Mashuri dan Ibunda Siti Fatimah tercinta, yang senantiasa memberikan doa serta dukungan hingga saat ini, mendidik dengan penuh kesabaran serta dengan ketulusan hati dan kasih sayang, dan selalu menjadi inspirasi serta motivasi untuk meraih cita-cita.
2. Guru-guru yang telah berjasa dalam membimbing saya mulai dari sekolah taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai serta membimbing dengan penuh kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)

(H.R. Muslim)

Banyak orang yang gedebukan nyari duit, tapi lupa alamat duit. Alamat duit itu Tuhan, jalan kesannya cinta, kendaraannya jiwa pasrah.

(Sujiwo Tejo)

Setinggi apapun pangkat yang dimiliki, anda tetap seorang pegawai, sekecil apapun usaha yang anda punya, anda adalah bosnya.

(Bob Sadino)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Farid Wahyudi

NIM : 120810101126

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 April 2018

Yang menyatakan,

Muhammad Farid Wahyudi
120810101126

SKRIPSI

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

Oleh:

Muhammad Farid Wahyudi

NIM 120810101126

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. P. Edi Suswandi, MP

Dosen Pembimbing II : Dr. Rafael Purtomo S, SE. M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap
Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi
Nama Mahasiswa : Muhammad Farid Wahyudi
NIM : 120810101126
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : SDM
Tanggal Persetujuan : 13 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. P. Edi Suswandi, MP
NIP. 195504251985031001

Dr. Rafael Purতোমো S, SE. M.Si
NIP. 195810241988031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN bANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Farid Wahyudi

NIM : 120810101126

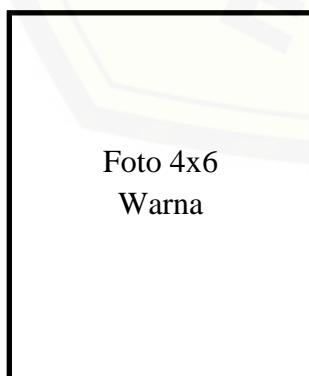
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc. (.....)
NIP. 195608311984031001
2. Sekretaris : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001
3. Anggota : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., ME. (.....)
NIP. 197804142001122003



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

*Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di
Kabupaten Banyuwangi*

Muhammad Farid Wahyudi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan sektor pariwisata dalam menciptakan kesempatan kerja akibat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Data yang di gunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu Analisis *Shift-Share*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi mampu menciptakan kesempatan kerja akibat pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Timur, yang ditunjukkan dengan banyaknya penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. . Pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi akan mempengaruhi total pertumbuhan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Yang menunjukkan nilai positif berarti adanya pertumbuhan pada sektor tersebut karena adanya pengaruh pertumbuhan sektor daerah acuan. . Sektor sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki pertumbuhan yang baik dengan memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

Kata Kunci : Daya Saing, Sektor Pariwisata, Tenaga Kerja, *Shift Share*

*The Analysis of Tourism Sector Competitiveness Toward Employment Absortian
in Banyuwangi*

Muhammad Farid Wahyudi

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics and
Bussines, the University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine the competitiveness of labor absorption of tourism sector in Banyuwangi regency and to know how big the ability of tourism sector in creating job opportunity caused by economic growth of East Java. The data used is secondary data sourced from BPS Kabupaten Banyuwangi. The method used in this research is Shift-Share Analysis.

This study concludes that the tourism sector of Banyuwangi Regency is able to create job opportunities due to the growth of employment opportunities in East Java, which is indicated by the large number of employment in the tourism sector. The growth of tourism sector in Banyuwangi Regency will affect the total growth of tourism sector in East Java Province. Which shows a positive value means growth in the sector due to the influence of the growth of the regional reference sector. Tourism sector sector of Banyuwangi Regency has good growth with competitive advantage and specialization.

Keywords: *Competitiveness, Tourism Sector, Labor, Shift Share,*

RINGKASAN

Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi, Muhammad Farid wahyudi, 120810101126, 2018, 80 halaman, Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (guide), tour operator, akomodasi, restoran, artshop, moneychanger, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Menurut SalahWahab dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003).

Pada tingkat operasional, Pembangunan Kepariwisata Nasional menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan, baik sebagai subjek pembangunan maupun sebagai subjek dan objek pembangunan manusia dalam masyarakat, Berbangsa, Berbahasa, dan Bernegara Indonesia dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Pembangunan Kepariwisata Nasional bertumpu diatas semua aspek kehidupan masyarakat yang berupa ideology, politik, ekonomi, social budaya, dan pertahanan keamanan sebagai struktur fundamental. Kekuatan inti untuk menggerakkan pembangunan kepariwisataan nasional adalah perpaduan kekuatan unsur swasta, media dan pemerintah (Sudiarto Mangkuwerdoyo, 1999 :65).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dalam menciptakan kesempatan kerja

akibat pertumbuhan kesempatan kerja Jawa Timur dan untuk mengetahui daya saing sektor wisata di Kabupaten Banyuwangi dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pergeseran subsektor ekonomi unggulan dan mengetahui potensi daya saing wilayah. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, Dimana Data Sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, Kantor Pariwisata Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Banyuwangi, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, dan Dinas Pendapatan dan Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi serta literatur yang berhubungan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Spesifikasi data yang digunakan adalah data jumlah tenaga kerja Jawa Timur dan Jumlah tenaga kerja di daerah yg diteliti.

Hasil analisis *Shift Share* sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi mampu menciptakan kesempatan kerja akibat pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi akan mempengaruhi total pertumbuhan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Yang menunjukkan nilai positif berarti adanya pertumbuhan pada sektor tersebut karena adanya pengaruh pertumbuhan sektor daerah acuan. Dan pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki pertumbuhan yang baik dengan memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah, berkah serta ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang positif dan membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Edi Suswandi, MP selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan banyak waktu luang, tenaga serta pikiran untuk membimbing, memberikan arahan, berbagai kritik dan saran yang membangun bagi penulis, kesabaran, keikhlasan, serta ketulusan yang tak ternilai dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Rafael Purtomo S, SE. M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Serta dengan ikhlas membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1;
3. Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan ;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Drs. Badjuri, M.E selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Kedua orangtua IBU Siti Fatimah dan Almarhum Bapak Mashuri terima kasih yang tulus atas doa yang terus dipanjatkan, dukungan, semangat, kasih sayang yang tulus, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, dan pengorbanan yang sampai saat ini diberikan tidak dapat dinilai oleh apapun.
8. Seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Teman seperjuangan di jember Yus rizal, Muh Risqi, Toyib Abdi, Adi Rachmat terimakasih atas dukungan dan doanya.
10. Teman-teman Pemuda Kreatif Desa Tamansari yang selalu memberikan kritik dan saran.
11. Sahabat-sahabat Deny Purnomo, Yoga Tri Kersawan, Khoiril Anas Nasukha terimakasih atas doa, saran dan semangat kalian.
12. Teman-teman seperjuangan jurusan SDM angkatan 2012
13. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember
14. Terimakasih kepada Mega Safitri Agustin yang selalu setia atas doa, dukungan, pengertian, pengorbanan, nasehat serta semangat sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi.
15. Semua pihak yang telah membantu melancarkan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 13 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Daya Saing	11
2.1.2 Tenaga Kerja.....	17

2.1.3 Pariwisata.....	20
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	33
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka konseptual	39
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Rancangan Penelitian	42
3.1.1 Jenis Penelitian	42
3.1.2 Unit Analisis	42
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.3 Metode Analisis Data	43
3.3.1 Analisis <i>Shift-Share</i> Esteban Marquillas	43
3.4 Definisi Operasional	46
BAB 4. PEMBAHASAN	48
4.1 Kondisi Umum Kabupaten Banyuwangi	48
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi	48
4.1.2 Kependudukan Kabupaten Banyuwangi	50
4.1.3 Angkatan Kerja.....	51
4.1.4 Kondisi Ekonomi	51
4.1.5 Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	53
4.1.6 Kontribusi Pariwisata Terhadap Perekonomian	61
4.2 Analisis Data	62
4.2.1 Analisis <i>Shift-Share</i> Esteban Marquillas	63
4.3 Pembahasan	65
BAB 5. PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	73

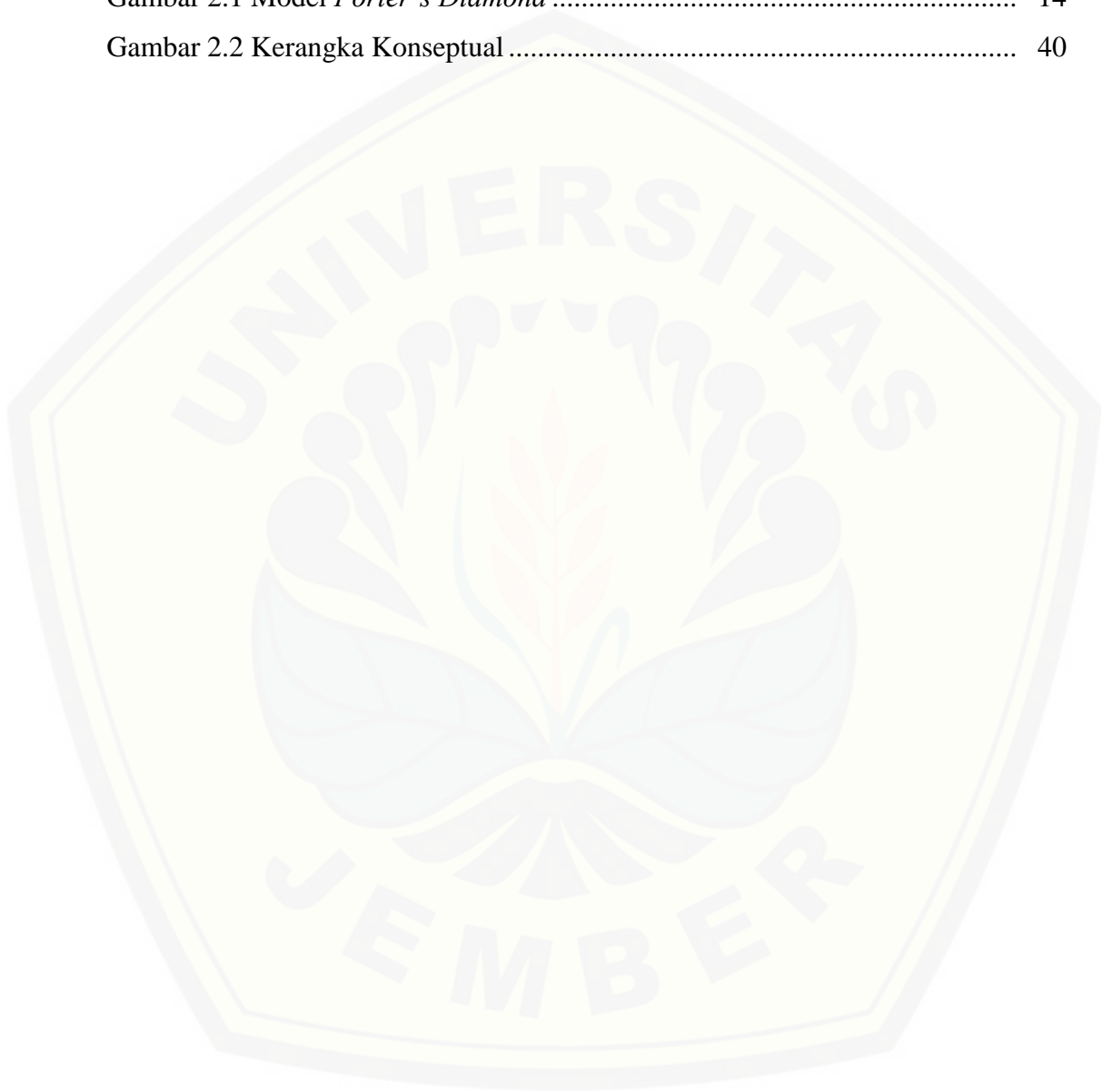


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Kunjungan wisata di Indonesia 2010-2014.....	4
Tabel 1.2 PDRB atas harga konstan Kabupaten Banyuwangi	7
Tabel 1.3 Jumlah wisatawan Domestik dan Mancanegara di Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2016	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan terjadi dampak alokasi	46
Tabel 4.1 Luas wilayah dan ketinggian menurut kecamatan	49
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi 2009-2015	50
Tabel 4.3 Jumlah angkatan kerja, penduduk bekerja, pengangguran, TPAK, TPT Kabupaten Banyuwangi	51
Tabel 4.4 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi 2009-2015	52
Tabel 4.5 Jumlah wisatawan Domestik dan Mancanegara di Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2016	60
Tabel 4.7 Perkembangan jumlah hotel di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012- 2017.....	60
Tabel 4.8 Jumlah Restoran di Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2015.....	61
Tabel 4.9 Hasil analisis <i>Shift-Share</i>	62
Tabel 4.10 Hasil analisis <i>Shift-Share</i>	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model <i>Porter's Diamond</i>	14
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	40



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Jumlah Tenaga Kerja Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (juta jiwa)	73
Lampiran B Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015	74
Lampiran C.1 Analisis Shift Share Tahun 2009-2010	75
Lampiran C.2 Analisis Shift Share Tahun 2010-2011	76
Lampiran C.3 Analisis Shift Share Tahun 2011-2012	77
Lampiran C.4 Analisis Shift Share Tahun 2012-2013	78
Lampiran C.5 Analisis Shift Share Tahun 2013-2014	79
Lampiran C.6 Hasil Analisis Shift Sare	80
Lampiran D Analisis Shift Share Keunggulan Kompetitif	81

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang cerah, namun hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan sektor pariwisata memperoleh prioritas dalam pengembangannya (Sujali, 1996). Kaitannya dalam hal tersebut, pariwisata dalam konteks internasional telah mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan yang amat pesat tersebut antara lain dapat dilihat dari dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata global (Gunn, 1988). Karena adanya berbagai kemudahan untuk melakukan perjalanan wisata internasional, pariwisata menjadi semakin penting baik di negara-negara yang sedang berkembang maupun negara-negara maju.

Wardyanta (2006:66) mengatakan bahwa ada tiga kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh suatu daerah untuk menjadikan daerah sebagai tempat tujuan wisata

- 1) Daerah memiliki atraksi atau objek wisata yang menarik
- 2) Memiliki sarana perhubungan lalu lintas yang baik, sehingga mudah mencapai objek dan daya tarik wisata tersebut
- 3) Dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas tempat tinggal sementara

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan revisi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dalam menjalankan tugasnya pemerintah harus mampu menetapkan berbagai kebijakan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayahnya, strategi yang paling efektif dilakukan adalah mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang memiliki peran dominan terhadap perekonomian di wilayah bersangkutan. Pemerintah

daerah dianggap lebih mengetahui potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing.

Dalam kegiatannya, industri pariwisata melibatkan beberapa sektor seperti; sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan produk pelayanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan geografi (Karyono:1997 :7-13).

Pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (guide), tour operator, akomodasi, restoran, artshop, moneychanger, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Menurut SalahWahab dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003).

Pada tingkat operasional, Pembangunan Kepariwisata Nasional menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan, baik sebagai subjek pembangunan maupun sebagai subjek dan objek pembangunan manusia dalam masyarakat, Berbangsa, Berbahasa, dan Bernegara Indonesia dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Pembangunan Kepariwisata Nasional bertumpu diatas semua aspek kehidupan masyarakat yang berupa ideology, politik, ekonomi, social budaya, dan pertahanan keamanan sebagai struktur fundamental. Kekuatan inti untuk menggerakkan pembangunan kepariwisataan

nasional adalah perpaduan kekuatan unsur swasta, media dan pemerintah (Sudiarto Mangkuwerdoyo, 1999 :65).

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara , serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Keinginan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Indonesia karena pariwisata industri jasa merupakan salah satu potensi yang menjanjikan dalam kesejahteraan masyarakat pada masa mendatang dan dapat meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu pariwisata dirasakan cukup adil dalam pengembangan ekonomi, sehingga mendapat prioritas cukup tinggi untuk meningkatkan penghasilan negara. Banyak kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata. Hal ini berarti banyak industri lain yang dapat digerakkan oleh industri pariwisata seperti kegiatan biro perjalanan, transportasi, perhotelan, restoran, kesenian dan budaya daerah, kerajinan rakyat, guider untuk memandu wisatawan, pameran dan olahraga internasional yang diselenggarakan di daerah-daerah, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Badrudin,2001).

Menurut soekadijo (2000) tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk a) untuk meningkatkan pendapatan devisa negara serta pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong kegiatan industri lainnya; b) memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan; c) meningkatkan persaudaraan dan persahabatan nasional dan internasional. Untuk itu diperlukan suatu konsep pengembangan mengenai pariwisata yang berwawasan lingkungan hidup yang tidak hanya melestarikan alam saja tetapi dapat juga untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Maka konsep yang dapat dikembangkan adalah ekowisata. Ekowisata dapat dikembangkan apabila ada suatu pembagian wilayah yang jelas, sehingga tidak hanya penyelenggaraan wisata alam saja yang dapat dilakukan tetapi juga unsur pelestarian lingkungan di sekitar dapat dilakukan, ekowisata tidak hanya berperan sebagai pariwisata saja

tetapi dapat juga dilakukan pendidikan, perlindungan, penelitian dan konservasi (Yoeti, 2004).

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing (Grant, 1991). Adanya peningkatan daya saing daerah tujuan wisata semakin menarik, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak akomodasi dan pajak-pajak lainnya. Disamping itu, industri pariwisata juga mendorong investasi pada infrastruktur di daerah kunjungan wisata seperti penyempurnaan jalan, pemeliharaan museum, monumen, kawasan wisata dan berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan.

Kaitannya dalam hal ini, Indonesia terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata, yang diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat serta kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), hal ini sesuai dengan kajian bahwa jika mesin penggerak penyerapan tenaga kerja pada abad ke-19 adalah pertanian, pada abad ke-20 adalah industri manufaktur dan pada abad ke-21 adalah pariwisata (Salah Wahab, 1999).

Tabel 1.1 Perkembangan Wisata di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Wisman	Devisa Wisman (Juta Us\$)
2010	7.002.944	7.603,45
2011	7.649.731	8.554,39
2012	8.044.462	9.120,89
2013	8.802.129	10.054,15
2014	9.435.411	11.166,13

Sumber : *BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2015*

Perkembangan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia selama kurun waktu 2010-2014 mengalami peningkatan, dari 7.002.944 juta wisman di tahun 2010 menjadi 9.435.411 juta wisman di tahun 2014. Dampak dari kunjungan wisman ke Indonesia selama dalam periode tersebut dapat dilihat dari sisi penerimaan devisa dari sektor pariwisata, walaupun mengalami fluktuasi tetapi terjadi peningkatan. Pada tahun 2010 sumbangan devisa sektor pariwisata sejumlah 7.603,45 juta USD dan meningkat menjadi 11.166,13 juta USD di tahun 2014. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan tersebut maka diproduksi segala barang dan jasa yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Dalam proses produksi tersebut untuk menghasilkan output barang jasa pariwisata selain membutuhkan input dari sektor pariwisata itu sendiri tetapi juga membutuhkan input dari sektor-sektor lainnya.

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan yang melimpah, baik sumber daya manusianya ataupun sumberdaya alamnya. Indonesia juga mempunyai banyak keberagaman dimulai dari beragamnya budaya, adat serta agama. Tidak terkecuali di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi yang terletak di provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 5.782 Km² yang merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, pemukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%, sisanya di pergunakan untuk jalan, ladang dan lainnya. Kabupaten Banyuwangi itu sendiri terbagi dalam 24 kecamatan. Dimana Banyuwangi terletak berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di utara, selat Bali di timur, samudra Indonesia di selatan dan Kabupaten Jember dan Bondowoso di Barat, membuat Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat regional. Secara umum wilayah Kabupaten Banyuwangi terbagi dalam beberapa karakteristik wilayah berupa pegunungan, bukit, laut dan hutan tropis. Karakteristik wilayah yang sedemikian rupa ini telah menyediakan kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah. Dimana penduduk yang mendiami Kabupaten Banyuwangi mayoritas adalah suku osing, namun terdapat pula suku madura (Kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore dan Kalibaru) dan

suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali, Suku Mandar dan Suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua bahasa Jawa. Suku Osing sendiri banyak mendiami di kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di kecamatan lain. Dengan keberagaman suku dan bahasa penduduk yang ada di Kabupaten Banyuwangi, ini menggambarkan bahwa banyaknya keberagaman budaya dan adat yang ada di Kabupaten Banyuwangi itu sendiri.

Pariwisata merupakan suatu pilihan pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini disebabkan karena pariwisata menjadi andalan untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan dan penyerapan tenaga kerja. Kekayaan alam dan posisi strategis Kabupaten Banyuwangi dapat menunjang dan merupakan potensi yang besar di dalam usaha pengembangan industri pariwisata.

Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi wisata yang cukup beragam. Kabupaten Banyuwangi sendiri memiliki banyak objek wisata, dimulai dari wisata kuliner, wisata alam, wisata buatan, wisata kota, wisata religi maupun wisata adat budaya. Dimulai dari wisata kuliner, di Kabupaten Banyuwangi banyak makanan khas yang patut untuk di coba seperti rujak soto, nasi tempong, nasi cawuk, pecel pithik, jangan kelor, jangan klentang dan sebagainya. Dari wisata alam menawarkan berbagai macam dimulai dari pantai, gunung, air terjun, perkebunan dan taman nasional. Wisata kota seperti pasar Banyuwangi, pendopo Banyuwangi, taman sritanjung, taman blambangan, asrama Inggris. Kemudian wisata buatan seperti pemandian umbul pule, atlanta, ail dan tamansuruh. Wisata religi berupa makam datuk Ibrahim, Pura Luhur Giri Salaka, Pura Agung (TNAP), Klenteng Hoo Tong Bio dan Rowo Bayu. Dan terakhir wisata adat budaya seperti desa adat Kemiren dan Barong Ider Bumi. Dari sekian banyaknya wisata yang ditawarkan oleh Kabupaten Banyuwangi, pastinya akan menyumbang dan akan meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Banyuwangi. Dimana dapat diketahui dengan adanya wisata yang beragam pasti akan mendatangkan para wisatawan nasional maupun internasional, dimana Banyuwangi sendiri sejak kepemimpinan Bupati

Abdullah Azwar Annas semakin maju pesat perkembangannya karena setiap tahunnya diadakan festival tahunan Banyuwangi sehingga dapat mengundang touris dan penyerapan tenaga kerja di lingkungan kawasan wisata akan juga semakin membaik pula.

Tabel 1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011 *)	2012 **)	2013 ***)
-1	-2	-3	-4	-5	-6	-7
1	Pertanian	4924852.50	5185828.09	5454518.03	5753427.69	5993530.88
2	Pertambangan dan Penggalian	453471.62	485195.00	519887.44	553901.78	581649.10
3	Industri Pengolahan	663376.08	698108.83	743513.90	801168.34	854372.23
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	48940.72	50201.57	52874.42	55601.42	58693.70
5	Konstruksi	86737.51	93624.47	104147.86	114476.09	124582.07
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2550878.59	2778110.25	3077801.19	3412285.67	3798288.97
7	Pengangkutan dan Komunikasi	460794.59	483920.15	518769.74	555670.22	591509.45
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	621487.26	648097.34	692882.73	738631.90	798105.45
9	Jasa-jasa	559747.34	592109.47	629794.66	670423.21	710976.05
	PDRB	10370286.20	11015195.17	11794189.97	12655586.32	13511707.90

Keterangan : *) Angka Perbaikan

**) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi

Sektor perdagangan, hotel dan restoran di dukung oleh meningkatnya pendapatan di sektor perdagangan karena bertambahnya jumlah pelaku perdagangan dan harga barang yang semakin tinggi serta pengelolaan hotel dan restoran yang semakin baik. Kontribusi terbesar kedua adalah sektor pertanian sangat ditentukan oleh peranan sub-sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, dan perikanan laut yang menjadi potensi daerah.

Dalam kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2013-2016, jumlah wisatawan domestic dan mancanegara yang ada di Kabupaten Banyuwangi terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek-obyek wisata yang ada di Banyuwangi. Adapun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.3 Jumlah wisatawan Domestik dan Mancanegara di Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2016

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2010	654.602	16.977	671.579
2011	789.101	13.377	802.478
2012	860.831	5.502	866.333
2013	1.057.952	10.462	1.068.414
2014	1.464.948	30.681	1.495.629
2015	1.926.179	46.214	1.972.393
2016	4.036.613	62.975	4.099.588

Sumber : *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2017*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dari tahun 2010-2016 perkembangan berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Wisatawan nusantara terus mengalami kenaikan yang cukup baik dari tahun 2010-2016. Namun untuk wisatawan mancanegara pada tahun 2020-1012 mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan adanya pengaruh ekonomi global. Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan domestik 654.602 dan wisatawan

mancanegara 16.977. mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan pada 2016 peningkatan cukup signifikan yaitu 4.036.613 jumlah wisatawan domestik dan 62.975 jumlah wisatawan mancanegara. Pariwisata melibatkan melibatkan beberapa sektor seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pengangkutan & Komunikasi.

Berdasarkan kondisi diatas, maka fungsi Kabupaten Banyuwangi sebagai kota wisata dapat terealisasi. Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi memberikan alternatif wisata lebih bervariasi bagi wisatawan, sehingga tidak dapat dipungkiri pariwisata di kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kawasan tujuan para wisatawan mancanegara maupun lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Seberapa besar kemampuan penyerapan tenaga kerja akibat perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur ?
2. Bagaimana daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dalam penyerapan tenaga kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan penyerapan tenaga kerja akibat perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dalam penyerapan tenaga kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Bagi penulis dan pembaca dapat dijadikan sebagai penambah wawasan ilmu dan sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori dan ilmu yang didapat selama perkuliahan.
2. Bagi pemerintah dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Daya Saing

Seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya di satu sisi menentukan sektor-sektor yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah bertumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu adalah rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Setelah otonomi daerah, maka masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor yang diprioritaskan pengembangannya. Dalam hal ini kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan dengan demikian turut mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang (Tarigan, 2002:79).

Menurut *Bappekab* (2013) daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan, nasional atau internasional, terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia. Sedangkan menurut Simanjutak dalam Afni (2012;15) daya saing merupakan konsep komparatif dari kemampuan dan pencapaian dari suatu perusahaan, subsektor atau negara untuk memproduksi, menjual dan menyediakan barang-barang dan jasa kepada pasar.

Daya saing diterapkan pada pasar yang mengarah pada pasar persaingan sempurna. Konsep daya saing juga bisa diterapkan pada suatu komoditas, sektor atau bidang, dan wilayah negara. Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah, sehingga pada harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan

oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya.

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan absolute, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Rochma, 2011).

a. Keunggulan Absolute

Menurut teori Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (absolute advantage). Jika sebuah negara lebih efisien dalam memproduksi sebuah komoditi, dibanding negara lain, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi lain yang memiliki kerugian absolute (Salvator,1997:25). Keunggulan absolut adalah keuntungan yang dimiliki oleh suatu negara atau daerah atas negara atau daerah lain dalam memproduksi suatu produk disebabkan oleh adanya keunggulan atau kelebihan yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh negara atau daerah lain tersebut misalnya karena faktor tenaga kerja yang melimpah dan murah, dan sumber daya alam.

b. Keunggulan Komparatif

Sementara itu, keunggulan komparatif Menurut Tarigan (2005:79) adalah apabila sebuah komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan bentuk nilai tambah riil. Dengan kata lain, keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui lebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat. Namun keunggulan komparatif ini memiliki keterbatasan sebagai suatu konsep statis berdasarkan kepemilikan faktor produksi yang diasumsikan memberikan tingkat

pengembalian yang semakin menurun dan tingkat teknologi yang sama antar negara.

Dalam teori David Ricardo dikatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan (*disadvantage*) absolute dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komperatif (*comparative advantage*). Di pihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolute lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komperatif (Salvator, 1997:3)

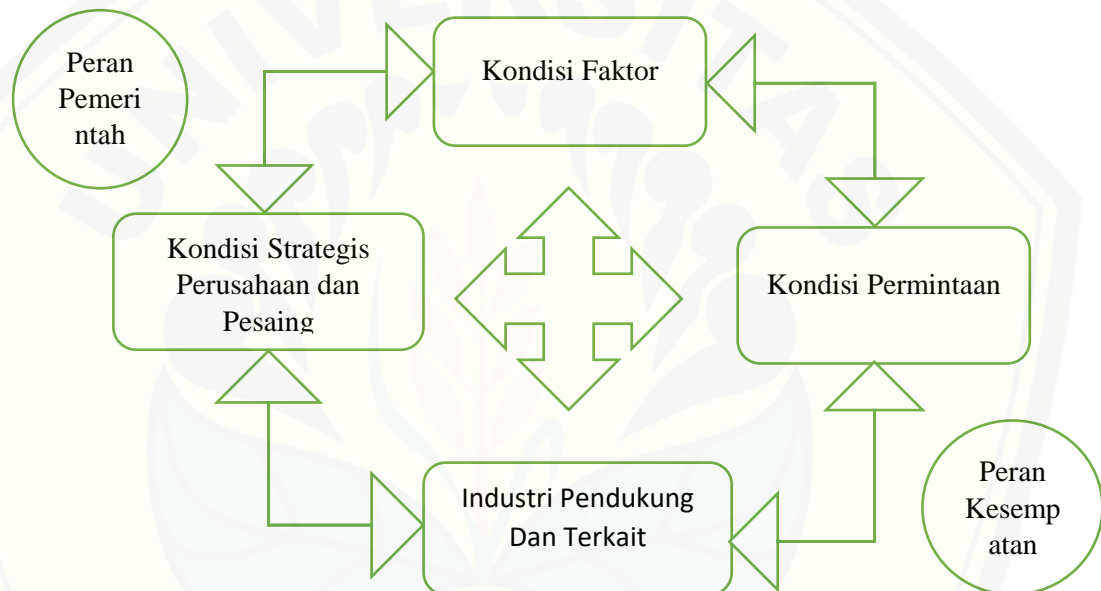
c. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya. Jadi, keunggulan kompetitif suatu komoditi atau sektor ekonomi terbentuk dengan kinerja yang dimilikinya sehingga dapat unggul dari komditi atau sektor ekonomi lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Adanya keunggulan kompetitif didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian yang tidak mengalami distorsi sama sekali sulit ditemukan di dunia nyata.

A. Daya Saing *Porter's Diamond*

Teori daya saing menurut Porter (1995) dapat didefinisikan sebagai kemampuan usaha suatu perusahaan dalam industri untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi. Teori ini untuk membantu memahami konsep keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang menyatakan bahwa keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan. Dan keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar dengan kemampuan untuk terus melakukan inovasi dan meningkatkan

kemampuannya. Tekanan dan tantangan merupakan salah satu cara untuk memperoleh keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Perusahaan mendapatkan manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi, perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Adapun elemen dari Diamond Model tersebut dapat dilihat pada Perusahaan akan memperoleh tantangan. Berikut adalah Gambaran Porter's Diamond Model :



Gambar 2.1 Model *Porter's Diamond*

Sumber: *Porter*, 1995

Penjelasan tentang komponen-komponen Porter's Diamond dalam bagan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi faktor yaitu kondisi yang mengacu pada input yang digunakan dalam faktor produksi seperti sumberdaya manusia (*humanresource*), modal (*capital resource*), infrastruktur fisik (*physical infrastructure*), infrastruktur informasi (*information infrastructure*) serta sumberdaya alam. Semakin tinggi kualitas faktor input, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.

- b. Kondisi permintaan merupakan sifat asal untuk barang dan jasa. Kondisi ini sangat penting dalam menciptakan keunggulan daya saing karena bagaimana perusahaan menerima, menginterpretasikan, dan memberi reaksi pada kebutuhan konsumen/pelanggan. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal (sophisticated and demanding local customer). Namun, dengan adanya perdagangan Internasional, kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri.
- c. Kondisi Strategi Perusahaan dan Pesaing dalam Diamond Model juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan atau industri untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu melakukan inovasi produktivitas, efisiensi, efektivitas, dan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan adanya persaingan yang ketat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.
- d. Adanya industri pemasok dan terakait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam suatu industri. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama transaction cost, sharing technology, informasi maupun keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri pemasok dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.
- e. Peran pemerintah juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keunggulan kompetitif (competitive advantage) daerah. Peran yang dimaksud bukan hanya sebagai pemain di suatu industri namun melalui kewenangan yang dimiliki fasilitas, kapitalis dan tantangan bagi industri. Pemerintah menganjurkan dan mendorong industri agar mencapai level daya saing tertentu. Hal-hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui kebijakan insentif berupa subsidi, perpajakan, pendidikan, fokus pada penciptaan dan penguatan kondisi faktor, serta menegakkan standar industri.

f. Setiap wilayah memiliki peran kesempatan yang sama dalam menciptakan keunggulan kompetitif suatu wilayahnya. Hal ini terkait bagaimana suatu wilayah dapat memanfaatkan semua sumberdaya yang dimiliki untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembangunan wilayahnya serta mampu memanfaatkan momen-moment penting dalam upaya pembangunan wilayahnya.

B. Cara Menentukan Daya Saing

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menentukan daya saing, antara lain :

1. Harga yang murah

Harga murah artinya tidak sekedar murah, namun tetap mempertahankan kualitas. Kualitas sama tapi harga yang lebih murah tentu saja lebih menguntungkan konsumen. Akan lebih baik lagi bila harga murah tetapi mampu memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan pesaing. Umumnya perusahaan yang menawarkan produk yang lebih murah adalah perusahaan yang umumnya dapat melakukan efisiensi. Dalam istilah Michael Potter, perusahaan mempunyai keunggulan dari segi biaya (*cost leadership*). Dengan efisiensi ini, perusahaan memperoleh margin yang sama atau lebih besar meskipun menetapkan harga yang murah karena biaya yang lebih kecil.

2. Diferensiasi

Melakukan diferensiasi berarti menawarkan atau melakukan hal yang berbeda dibandingkan dengan pesaing. Sesuatu yang ditawarkan berbeda, akan memberikan perhatian bagi konsumen. Berbeda, maksudnya bukan hanya sekedar berbeda, misalnya berbeda hanya dalam kemasan, tetapi perbedaan tersebut haruslah unik, atau bisa memberikan nilai tambah yang tidak bisa diberikan produk pesaing.

3. Pelayanan

Pelayanan juga dapat dijadikan suatu keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat memberikan *service excellence* dapat memuaskan pelanggan dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Perusahaan-perusahaan bersaing terutama dalam memanjakan pelanggannya, yaitu dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggannya.

2.1.2 Tenaga Kerja

A. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (potensial labor force).

Sumberdaya manusia atau *Human resources* memiliki dua pengertian, pertama adalah mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, yang kedua adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Demikian pula apabila ditinjau dari lebih jauh terdapat pernyataan bahwa pendayagunaan sumberdaya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu pertama yang mempengaruhi jumlah kualitas sumberdaya manusia tersebut dan faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan perekonomian yang

kemudian mempengaruhi pendayagunaan sumberdaya manusia tersebut. (Simanjuntak, 1998).

B. Teori Ketenagakerjaan

1. Teori Neo Klasik Sollow-Swan

Sollow-Swan berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan factor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi. Pandangan didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis Teori Klasik, yaitu perekonomian berada dalam keadaan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa (Sukirno, 2011:264). Ahli ekonomi klasik lebih menumpahkan perhatian pada analisis mengenai masalah produksi, yaitu dengan mengoptimalkan factor-faktor produksi yang terbatas (analisis segi penawaran). Pembentukan modal akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksi. Apabila modal yang digunakan lebih besar, maka tenaga kerja yang diperlukan lebih kecil. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih terbatas, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan gabungan modal dan tenaga kerja yang akan menghasilkan jumlah produksi tertentu.

2. Teori Jhon Maynard Keynes

Jhon Maynard Keynes berpendapat bahwa dalam kenyataan tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan teori klasik, dimana perekonomian selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan di dalam perekonomian tidak terdapat kekurangan permintaan. Jhon Maynard Keynes mengungkapkan bahwa dalam perekonomian terdapat kekurangan permintaan dan kelebihan dari segi penawaran karena perubahan tingkat ekonomi yang dicapai dan penggunaan tenaga kerja (Sukirno, 1994:75). Perubahan tingkat ekonomi yang dicapai misalnya turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Perubahan menggunakan tenaga kerja misalnya berkurangnya permintaan tenaga kerja karena turunnya permintaan barang dan

jasa yang dihasilkan. Analisis Keynes lebih menekankan kepada masalah kekurangan pengeluaran masyarakat, karena ia menganggap tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kepada kesanggupan barang-barang modal untuk memproduksi barang-barang.

3. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar berpendapat bahwa pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif suatu masyarakat (Sukirno, 2011:257). apabila kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, maka akan terjadi surplus dan diikuti dengan penurunan jumlah produksi. Apabila suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang. Harrod-Domar menganggap pula bahwa pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas produksi, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercipta apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Harrod-Domar menganggap bahwa rasio modal produksi tetap, maka keadaan tersebut dapat diartikan bahwa hanya terdapat satu gabungan tertentu modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu. Perubahan dalam tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, hanya terjadi apabila modal berubah secara proporsional dengan tingkat produksi maupun tenaga kerja, dan perubahannya haruslah ke arah yang bersamaan. Kalau produksi naik atau turun, maka modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut akan naik atau turun dengan laju yang sama dengan kenaikan atau penurunan produksi tersebut.

C. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Tjiptoherijanto (2000:17), penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi. Dengan demikian apabila mengacu pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan.

Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di sektor pariwisata.

2.1.3 Pariwisata

A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sangsakerta, terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris (Yoeti, 1996:112). Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi United Nation World Tourism Organization (UNWTO) adalah setiap orang yang

mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara, yaitu

1) Wisatawan (Tourism)

Adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan ditempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain:

- a. Berlibur, rekreasi dan olahraga
- b. Bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar dan keagamaan

2) Pelancong (excursionist)

Adalah setiap pengunjung yang tinggal kurang dari 24 (dua puluh empat) jam di tempat yang dikunjungi (termasuk cruise passenger yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

Menurut Mogentroth (Purwono, 1997;51) dikatakan bahwa dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan kediamannya untuk sementara waktu, untuk bepergian ke tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kebudayaannya serta keinginan yang beranekaragam dari pribadinya. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda. Setiap perjalanan yang dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu:

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi karena terpaksa
- c. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran

Para ahli sosiologi mempertahankan bahwa tujuan dari suatu perjalanan di luar tempat tinggalnya sementara memegang peranan dasar dan harus dimaksudkan dalam memberikan batasan pengertian. Dari sudut pandang ini, wisatawan mula-mula berarti seseorang yang mengadakan perjalanan untuk hasrat

ingin tahu, untuk mengurangi ketegangan pikiran dan mengembalikan kesegaran jasmani dan pikirannya pada alam yang berbeda dengan lingkungan sehari-hari. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata yang diadakan adalah untuk tujuan menikmati perjalanan tersebut dalam pengertian luas (Yoeti, 1987;39).

Pariwisata sebagai suatu konsep dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Salah satunya menurut Donald (1997:6) Pariwisata adalah suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah terutama untuk maksud usaha atau bersantai. Pengertian ini diperkuat oleh Suwanto (1997:3) yaitu berpariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

B. Pariwisata dari Sisi Permintaan

World Tourism Organization, WTO (1995) mendefinisikan permintaan pariwisata sebagai permintaan terhadap barang dan jasa yang muncul karena adanya kegiatan pariwisata. Tentu saja pihak yang melakukan permintaan adalah wisatawan itu sendiri (konsumen), serta pemerintah dan swasta dalam rangka investasi dan promosi wisata. Terdapat tiga elemen dasar permintaan pariwisata, antara lain:

- 1) Permintaan aktual atau efektif
- 2) Suppressed demand (permintaan yang ditunda)
- 3) Tidak ada permintaan

Dari ketiga elemen dasar tersebut, maka permintaan aktual merupakan permintaan eralisasi, sehingga dapat diukur atau didefinisikan secara jelas. Sedangkan kedua elemen lainnya masih merupakan permintaan yang sulit untuk dianalisa, karena belum terealisasi transaksinya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai (Preferred goods or services), karena ia lebih banyak dilakukan ketika pendapatan

meningkat. Di saat banyak keluarga yang memasuki kelompok pendapatan tinggi, maka permintaan untuk berwisata meningkat lebih cepat dari pendapatan. Permintaan dalam kepariwisataan dapat dibagi dua, yaitu:

1. Potensial Demand, yaitu sejumlah orang yang berpotensi untuk melakukan perjalanan wisata, dan
2. Actual Demand, adalah orang-orang yang melakukan perjalanan wisata pada suatu daerah tujuan wisata (Yoeti,2008). Permintaan dalam industri pariwisata juga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) General Demand Factor

- a. Purchasing Power

Kekuatan untuk membeli banyak barang ditentukan oleh pendapatan yang siap dibelanjakan (disposable income) yang erat kaitannya dengan standar hidup dan intensitas perjalanan yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

- b. Demographic Structure and Trends

Permintaan pariwisata ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk, serta struktur usia penduduk. Jumlah penduduk yang banyak dengan pendapatan perkapita yang kecil akan memperkecil kemungkinan/kesempatan melakukan perjalanan wisata. Dan penduduk yang masih muda dengan pendapatan relatif tinggi akan berpengaruh lebih besar dalam melakukan perjalanan wisata dibandingkan dengan penduduk yang berusia pensiun.

- c. Social and Culture Factors

Industrialisasi yang menyebabkan meningkatnya pemerataan pendapatan dalam masyarakat sehingga waktu senggang meningkat dan ada liburan yang dibayar membuat orang-orang berkecenderungan sering melakukan perjalanan wisata.

- d. Travel Motivation and Attitudes

Motivasi untuk melakukan perjalanan wisata sangat erat hubungannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Masih eratnya

hubungan kekeluargaan masyarakat dan sering melakukan saling berkunjung satu dengan yang lain sehingga meningkatkan permintaan untuk melakukan perjalanan wisata.

e. Opportunities to travel and Tourism Marketing Intensity

Adanya Meeting, Incentive, Convention dan Exhibition (MICE) membuat kesempatan untuk melakukan perjalanan wisata tidak hanya karena biaya perjalanan yang ditanggung perusahaan, tetapi juga memberi kesempatan kepada keluarga untuk ikut melakukan perjalanan wisata.

2. Faktor-faktor penentu perminta yang khusus terhadap daerah tujuan wisata tertentu yang akan dikunjungi adalah sebagai berikut:

a) Harga

Secara umum, price differentiation berlaku dalam kepariwisataan sebagai suatu strategi dalam pemasaran. Faktor harga sangat menentukan dalam persaingan antara sesama operator. Bila perbedaan dalam fasilitas tidak begitu berbeda, wisatawan cenderung akan memilih harga paket wisata yang lebih murah.

b) Daya Tarik Wisata

Daya tarik yang terdapat di daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi sangat mempengaruhi pemilihan daerah tujuan wisata. Karena orang tidak mau mengunjungi daerah wisata dengan daya tarik biasa saja, karena mereka harus membayar dan meluangkan waktu untuk melakukan perjalanan wisata. Sehingga mereka tidak mau merasa kecewa. Daya tarik tujuan wisata dapat di sukung dengan fasilitas dan infrastruktur yang lengkap dan memadai.

c) Kemudahan Berkunjung

Kemudahan transportasi ke daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi akan mempengaruhi pilihan wisatawan. Tersedianya prasarana yang memadai akan menjadi faktor penting dalam menentukan perjalanan wisata yang akan dilakukannya. Mereka akan mempertimbangkan hal-hal seperti ; bandara yang bersih dan nyaman, jalan yang mulus

menuju obyek wisata, transportasi yang mudah dan nyaman, dan lain sebagainya.

d) Informasi dan Layanan Sebelum Kunjungan

Faktor Tourism Information Service sangat penting untuk diketahui wisatawan karena dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang tempat-tempat yang akan dikunjungi wisatawan, kendaraan yang akan dipakai, waktu dan apa saja yang perlu dibawa, pelayanan pemesanan tiket, perpanjangan visa, penukaran valuta asing, dan sebagainya.

e) Citra

Wisatawan memiliki kesan dan harapan tersendiri tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Apakah kunjungan yang dilakukan akan seperti yang diharapkan, dan terhindar dari pikiran negatif seperti bencana alam atau bom sehingga kan meninggalkan kesan yang baik saat mereka kembali ke daerah/negara asalnya.

Keramahtamahan tenaga kerja tujuan wisata juga perlu dipertimbangkan untuk menciptakan citra yang bagus di mata wisatawan.

D. Pariwisata dari Sisi Penawaran

Penawaran pariwisata merupakan suatu keinginan dari pengelola pariwisata untuk menawarkan hal-hal yang menarik dari obyek wisata yang dikelola baik dari segi keunikan obyek wisata tersebut maupun pernak-pernik / cinderamata yang ada di daerah obyek wisata tersebut dengan kesesuaian tingkat harga yang telah ditentukan.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Pariwisata

Ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran pariwisata tersebut adalah sebagai berikut (Yoeti,1996: 165):

1. Attraction (daya tarik)

Daerah tujuan wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

2. Accesable (transportasi)

Accesable dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.

3. Amenities (fasilitas)

Amenities memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan nyaman tinggal lebih lama di DTW.

4. Ancillary (kelembagaan)

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (protection of tourism) dan terlindungi.

F. Daya Dukung Perkembangan Pariwisata

Fasilitas-fasilitas yang dilibatkan dalam menyelenggarakan wisata lazim disebut sebagai komponen wisata yang antara lain meliputi hal-hal berikut ini :

1. Sarana transportasi

Sarana transportasi berkaitan erat dengan mobilitas wisatawan dalam perkembangannya pariwisata dewasa ini alat transportasi tidak hanya dipakai sebagai sarana untuk membawa wisatawan dari satu tempat ke tempat yang lain saja, namun juga digunakan sebagai atraksi wisata yang menarik. Sebagai komponen wisata, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan sarana transportasi antara lain: jenis, fasilitas, biaya, lokasi dan lain-lain

2. Sarana akomodasi

Sarana akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat menginap. Sepintas lalu sarana akomodasi berfungsi sebagai tempat istirahat sementara selama menunggu kegiatan wisata yang utama namun ada juga wisatawan tertentu yang menghabiskan waktu wisatanya hanya berdiam diri di hotel untuk sekedar santai, membaca, berenang atau kegiatan lainnya. Akomodasi sebagai komponen wisata memiliki berbagai jenis mulai dari home stay, losmen, hotel, youth hostel, hotel melati, hingga hotel berbintang. Untuk menempatkan sebagai bagian

dari suatu wisata maka perlu diperhatikan beberapa hal antara lain : jenis, fasilitas harga, lokasi dan lain-lain.

3. Sarana Makan dan Minum (Restoran)

Dilihat dari lokasinya ada restoran yang berada di hotel dan menjadi bagian atau fasilitas hotel yang bersangkutan. Ada pula restoran yang berdiri sendiri secara independent. Dimanapun restoran itu berada di beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain kelas atau jenis, menu, fasilitas, harga, lokasi dan lain-lain.

4. Objek dan atraksi wisata

Objek dan atraksi wisata dapat dibedakan atas dasar asal-usul yang menjadi karakteristik objek atau atraksi tersebut, yaitu objek dan atraksi wisata yang alami. Selain itu objek atau atraksi wisata dapat pula dibedakan menurut bentuknya, sehingga dikenal dengan objek wisata alam, budaya, agama, dan lain-lain. Karena kebanyakan tujuan berwisata adalah untuk bersenang-senang maka objek dan atraksi wisata ini paling dominan mewarnai kualitas wisata yang diselenggarakan. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal antara lain daya tarik, lokasi, fasilitas, biaya, dan kemudahan-kemudahan lainnya.

5. Sarana Hiburan (*entertainment and amusement*) dan Toko Cenderamata

Hiburan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk atraksi wisata. Hiburan tersebut dapat bersifat masal, digelar untuk masyarakat umum dan bahkan melibatkan masyarakat secara langsung serta tidak adanya pungutan biaya bagi yang bersangkutan. Sedangkan Toko Cenderamata, komponen ini erat kaitannya dengan oleh-oleh atau kenang-kenangan dalam bentuk barang tertentu yang memiliki ciri khas sesuai dengan objek/atraksi wisatanya.

G. Peran Pariwisata terhadap Perekonomian

Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian dapat berupa menciptakan atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar di lingkungan dimana industri itu berdiri seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, seniman, biro perjalanan dan jasa lainnya. Industri pariwisata juga memberikan kontribusi langsung terhadap sektor lain berupa

usaha-usaha pembuatan atau perbaikan jalan raya, pelabuhan, bandara, program kebersihan dan kesehatan yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan. Sektor pariwisata memacu dan memberi kontribusi kepada pelaksanaan proyek- proyek pada berbagai sektor di negara-negara berkembang dan maju (Pendit, 1994).

Menurut I Gede Pitana (2009:185-186) ada banyak dampak positif pariwisata bagi perekonomian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan dari penukaran valuta asing

Hal ini terjadi pada wisatawan asing. Walau di beberapa negara pendapatan dari penukaran valuta asing tidak begitu besar, namun beberapa negara pendapatan dari penukaran valuta asing ini sangat besar nilainya dan berperan secara signifikan.

2) Menyejahterakan neraca perdagangan luar negeri

Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi semakin sehat. Hal ini mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

3) Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal.

4) Pendapatan pemerintah

Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia, telah membuktikan sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah negara maupun menaruh perhatian besar untuk berusaha menarik sebanyak-banyaknya wisatawan asing untuk berlibur ke negaranya.

5) Penyerapan tenaga kerja

Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.

6) Multiplier effect

Efek multiplier merupakan efek ekonomi yang ditimbulkan kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah (daerah, negara) tertentu.

7) Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal

Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagai kepentingan. Dalam beberapa kasus, keberadaan pariwisata di suatu daerah atau di suatu negara tujuan wisata menjadi perbedaan kritis dari nilai ekonomi fasilitas pariwisata tersebut. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal.

H. Tujuan Ekonomis Pembangunan Pariwisata

Dalam intruksi Presiden RI No 9 tahun 1969, Bab II pasal II tercantum bahwa pariwisata bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara , serta Masyarakat pada Umumnya, perluasan kesempatan kerja serta mendorong kegiatan-kegiatan Industri-industri penunjang lainnya.
- b) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c) Meningkatkan persawdaraan nasional dan internasional
- d) Dalam rencana Undang-undang tentang kepariwisataan selanjutnya, pada pasal 3

Dampak pembangunan pariwisata menurut M. peters dan John M. Bry den (R.G.Soekadijo,1997:269-270). Adalah :

- a. Pariwisata penyumbang kepada neraca pembayaran Neraca pembayaran

Merupakan perbandingan antara semua mata anggaran yang diterima oleh Negara dari Negara-negara asing sebagai pemasukan dan semua anggaran yang harus dibayar kepada Negara-negara asing sebagai pengeluaran. Wisatawan membelanjakan uang yang diterima di Negara yang dikunjunginya, maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan.

b. Pariwisataawan menyebarkan pembangunan ke daerah non Industri

Daerah Industri bukan daerah yang biasanya berkembang menjadi kawasan pariwisata. Daerah - daerah dimana terdapat atraksi wisata adalah daerah - daerah terpencil dengan penduduk dan kebudayaan terasing, pantai laut tanpa penduduk, atau dengan kegiatan penangkapan ikan dengan sekedarnya, pegunungan dengan pemandangan dan hawa sejuk, hutan perawan dan sebagainya. Semuanya daerahdimana boleh dikatakan tidak terjadi pembangunan. Karena di daerah itu terdapat atraksi wisata, maka daerah-daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata. Kalau ini terjadi di bangunlah hotel-hotel di daerah itu, di buat jalan yang baik, muncul tempat makan dan sebagainya, pendek kata terjadilah pembangunan di daerah itu. Dengan cara demikian itu pariwisata membawa pembangunan ke daerah-daerah Non Industri.

c. Pariwisata menciptakan kesempatan kerja

Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang padat karya(labour intensive). Menurut perbandingan jauh lebih layak dibutuhkan tenaga kerja untuk hotel dan restoran dari pada untuk usaha-usaha lain.disamping itu pariwisata juga menciptakan tenaga kerja di bidang-bidang yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Yang terpenting dibidang kontruksi bangunan dan jalan. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, rumah makan, took-took dan jalan-jalan yang harus dibuat dan harus ditingkatkan kondisinya. Wisatawan-wisatawan memerlukan makanan dan minuman, ini semua secara tidak langsung menciptakan lapangan kerjadi bidang pertanian.lebih lanjut banyak tenaga kerja pariwisata

memerlukan pendidikan dan latihan khusus, sehingga menimbulkan lapangan kerja di bidang pendidikan.

Sejumlah uang yang diterima dalam masyarakat oleh si penerima akan dikeluarkan lagi, yang menerima belakangan ini akan mengeluarkan lagi dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dampak penggandaan (multiplier effect). Peredaran uang yang kedua dan seterusnya. Dikarenakan adanya kebocoran-kebocoran yaitu sebagian dari uang tidak ikut beredar dalam masyarakat karena ditabung atau karena dibelanjakan untuk barang atau jasa import, sehingga sebagian uang tersebut mengalir ke masyarakat luar negeri. Jadi peredaran uang itu berjalan terus, tetapi tidak tanpa batas, karena pada suatu saat dampak penggandaan begitu kecil sehingga praktis nihil.

Disamping dampak positif bagi perekonomian di atas, WTO (1995) mengidentifikasi dampak positifnya sebagai berikut:

1. Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal. Bagi daerah tujuan wisata yang sudah mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan pembangunan pertaniannya, permintaan akan produk pertanian berarti kesempatan emas bagi petani lokal untuk menyuplai dan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan.
2. Memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif. Dalam beberapa kasus, keberadaan pariwisata mampu meningkatkan nilai tanah/lahan, terlebih bagi lahan pertanian yang subur. Solusinya pembangunan fasilitas pariwisata menysar daerah atau lahan yang kurang bernilai ekonomi tinggi, kurang produktif, lahan kering, dan sejenisnya. Hal ini akan membantu pengembangan daerah, yang sebelumnya kurang bernilai ekonomi kemudian menjadi lebih bermanfaat dibanding jika harus memakai lahan pertanian yang subur.
3. Menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tiikal bagi suatu daerah atau negara. Jika suatu daerah atau negara dibuka untuk tujuan wisata, biasanya terdapat keunggulan spesifik yang dijadikan andalan untuk menarik wisatawan. Misalnya pemandangan yang eksotik, kerajinan yang unik, kesenian yang menawan, dan sebagainya.

4. Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut. Diet wisatawan sangat banyak memanfaatkan produk perikanan dan bahan makanan dari laut (ikan, kerang, lobster, kepiting, rumput laut, dan sebagainya). Minat wisatawan yang meningkat pada bahan makanan dari laut memicu meningkatnya permintaan bagi nelayan lokal, mendorong peningkatan pendapatannya, sehingga mereka mampu memodernisasi kapal penangkap ikan penangkap ikannya, menambah produksinya dan seterusnya.
5. Mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru. Tidak dapat dipungkiri, pariwisata memerlukan suatu kawasan eksklusif yang agak berbeda dari lingkungan sekitarnya, resort seperti Cannes dan Monte carlo (di Prancis) sengaja dibuat karena permintaan dan kebutuhan dunia pariwisata. Kemajuan ilmu teknik memungkinkan untuk membuat sebuah pantai yang dulunya tidak ada.
6. Menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi. Tidak jarang sebuah resort atau obyek pariwisata dipilih di daerah pinggir, pegunungan, pantai dan lokasi eksotis lainnya. Lokasi ini tidak jarang jauh dari pusat konsentrasi penduduk (kota). Hal ini akan membantu penyebaran konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah lain. Hal ini sangat positif untuk menggerakkan ekonomi di seluruh pelosok wilayah.
7. Penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah. Lokasi obyek wisata yang menyebar ke daerah pinggir memerlukan infrastruktur (jalan, rel kereta api, sarana komunikasi, air bersih, listrik, gas, dan sebagainya) untuk mendukungnya. Hal ini merupakan manfaat balik dari kegiatan pariwisata sebab pendapatan dari pariwisata dimanfaatkan untuk membangun fasilitas penunjang.
8. Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai sumber revenue bagi otoritas lokal. Berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah juga berarti ada peningkatan kebutuhan akan sumber daya. Misalnya air, listrik, gas, dan sebagainya. Bagi pemerintah atau otoritas lokal yang berwenang

dalam penegluolaannya, hal itu menjadi sumber pendapatan yang memberi keuntungan cukup besar karena perbedaan harga diberlakukan antara sektor pariwisata dengan sektor lain seperti pertanian dan industri. Konsekuensi, perlu pengelolaan yang memenuhi standar pelayanan, kesehatan dan mutu.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto

Menurut definisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (Sidoarjo dalam angka, 2010). Widodo (1990:10) mendefinisikan PDRB sebagai nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah (wilayah) dari suatu negara selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir. Nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir.

PDRB dibedakan dalam dua jenis (Widodo, 1990:23), yaitu:

1. Harga konstan, adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar. Perhitungannya adalah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi sehingga hasil perhitungannya menunjukkan nilai nyata.
2. Harga berlaku, adalah nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan harga tahun yang bersangkutan dimana kenaikan harga ikut dihitung.

Ada tiga pendekatan untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2004) dalam Setiawan (2007) yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah cara penentuan pendapatan regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa itu digunakan untuk : konsumsi rumah tangga; konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap bruto (investasi); perubahan stok, dan ekspor neto (total ekspor dikurangi dengan total impor).

2. Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

3. Pendekatan Penerimaan

Dengan cara ini pendapatan regional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

Pertumbuhan PDRB yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat perhitungan PDRB antara lain (Partadiredja, 1994:12):

1. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu
2. Mengetahui gambaran struktur perekonomian daerah;
3. Mengetahui potensi ekonomi daerah;
4. Membandingkan perekonomian antar daerah;
5. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dicky Satrio (2002); Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Blora dan Faktor yang Mempengaruhi. Dalam penelitian terdahulu oleh Dicky Satrio (2002), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemerintah dari sektor pariwisata di Kabupaten Blora dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap pendapatan pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan

pendapatan pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa tiga variabel yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata pada taraf signifikan 5 persen dan variabel jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif.

Susiana (2003); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000). Dalam penelitian terdahulu oleh Susiana (2003), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Surakarta dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah obyek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos-pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di kota Surakarta. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 76,5 persen.

Nyoman S.Pendit (2003) meneliti ke-pariwisataan dapat memberikan dorongan terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju

ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya.

Yulianti (2009) dalam penelitiannya yang menganalisis faktor-faktor penentu daya saing dan preferensi wisatawan berwisata ke kota Bogor dengan menggunakan pendekatan Porter's Diamond dan metode probit menyebutkan bahwa potensi dan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kepariwisataan kota Bogor menarik dan beragam namun tidak diiringi jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Hal ini dikarenakan fasilitas kepariwisataan masih kurang mendukung baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu juga anggaran yang dialokasikan pemerintah untuk pengembangan kepariwisataan maupun kuantitas kepariwisataan kota Bogor.

Sholeh (2010) dalam penelitiannya mengenai analisis daya saing dan pengaruh industri pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode analisis Competitiveness Monitor untuk mengukur trend perkembangan daya saing dan metode regresi untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi PAD Pariwisata Kabupaten Bogor. Analisis pengaruh industri pariwisata terhadap pembentukan PAD menggunakan beberapa variabel, antara lain jumlah hotel, jumlah wisatawan dan pajak hiburan. Hasil analisis memperlihatkan semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Bogor.

Rochma Afriyani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor". Dalam penelitian terdahulu ini dengan menggunakan alat analisis Shifi Share menyatakan bahwa pada tahun 2005-2006 dan 2007-2008, sektor pariwisata Kota Bogor mengalami pertumbuhan yang cukup lamban dan berdaya saing kurang baik dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Kemudian, pada tahun 2006-2007 dan tahun 2008-2009 pertumbuhan sektor pariwisata Kota Bogor tetap mengalami pertumbuhan lamban tetapi mampu berdaya saing lebih baik dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Selanjutnya, sektor pariwisata tahun 2005-2006 dan 2007-2008 memiliki keunggulan yang tidak kompetitif namun berspesialisasi, sedangkan pada tahun 2006-2007 dan 2007-2008 memiliki keunggulan kompetitif dan berspesialisasi.

I Wayan Gede Sedana (2011) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan retribusi obyek wisata, pendapatan asli daerah dan anggaran pembangunan Kabupaten Gianyar tahun 1991-2010 dengan menggunakan regresi linier untuk menganalisis apakah anggaran pembangunan daerah dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata, retribusi obyek wisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Yang hasil penelitiannya ialah secara keseluruhan variabel obyek wisata dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pembangunan daerah, hanya variabel jumlah kunjungan wisatawan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap anggaran pembangunan.

Elza Mutiara Maulida dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Sektor Basis Dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah". Dari hasil penelitiannya dengan analisis LQ periode 2003-2007 menunjukkan bahwa sektor basis terdiri dari sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan berdasarkan analisis Shift Share dalam komponen pertumbuhan wilayah, sebagian besar sektor perekonomian memiliki pertumbuhan yang lambat tetapi mempunyai daya saing yang baik dibandingkan sektor di wilayah lain. Pendekatan Porter's Diamond menunjukkan kondisi yang kurang berdaya saing, faktor yang menjadi keunggulan pariwisata Kabupaten Tasikmalaya adalah sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kondisi permintaan domestik, peranan pemerintah, persaingan, dan bisnis souvenir. Kelemahan pariwisata Kabupaten Tasikmalaya adalah sumberdaya modal, infrastruktur, industri pendukung dan terkait, dan strategi pemasaran.

Desi Ulandari dalam penelitiannya yang berjudul "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Kebijakan Pengembangannya di Kabupaten Jember". Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata Kabupaten Jember terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat berpengaruh meskipun nilainya masih kecil. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata proporsi rata-rata selama kurun waktu 2002-2010 sebesar 2,27 persen. Dan setiap tahunnya baik pendapatan dari sektor pariwisata

tetap berperan penting terhadap roda pembangunan perekonomian daerah di Kabupaten Jember.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

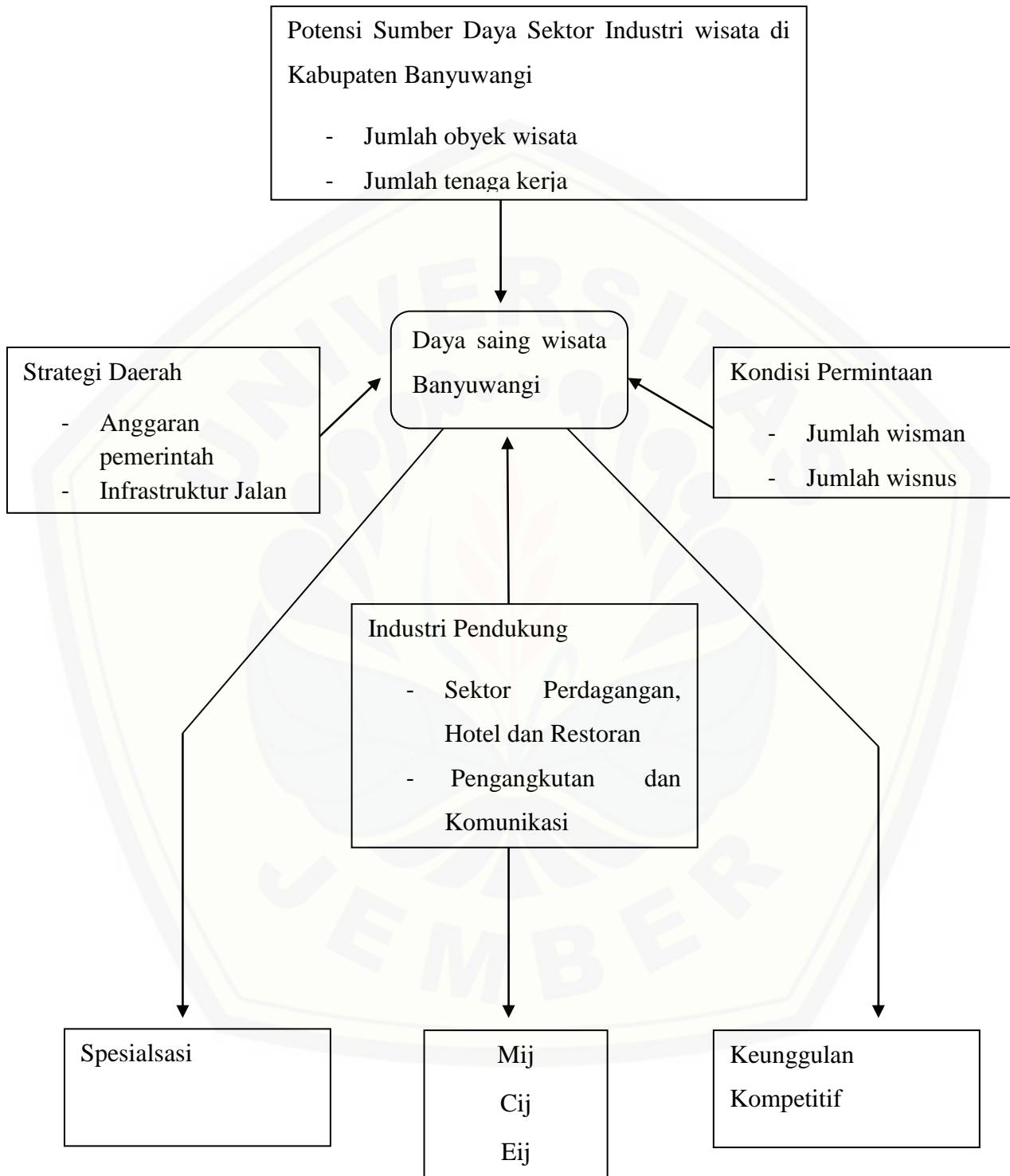
No	Penelitian dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Yulianti (2009)	Analisis Faktor-faktor Penentu Daya Saing dan Preferensi Wisatawan Berwisata ke Kota Bogor	<i>Porter's Diamond</i> dan Metode Probit	Menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel-variabel tersebut maka semakin besar pula peluang wisatawan yang preferensi wisatanya ke kota Bogor
2	Trisnawati (2007)	Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata Antara Surakarta dan Yogyakarta)	<i>Competitiveness Monitor (CM)</i>	Daya saing industri pariwisata Surakarta secara menyeluruh lebih rendah dibandingkan Yogyakarta indikator-indikator yang digunakan menunjukkan bahwa pariwisata Yogyakarta lebih unggul
3	Sholeh (2010)	Analisis Daya Saing dan Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Bogor	<i>Competitiveness Monitor (CM)</i>	Menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, pajak hiburan dan jumlah hotel di Kabupaten Bogor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD (pendapatan asli daerah) Kabupaten tersebut

2.3 Kerangka Konseptual

Setiap daerah pasti memiliki potensi yang dimiliki untuk pembangunan perekonomiannya agar tidak tertinggal dengan wilayah lain. Pembangunan ekonomi tersebut merupakan hasil dari kinerja sektor-sektor ekonomi daerah yang potensial. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Banyuwangi adalah sektor pariwisata. Sektor ini merupakan sektor yang cukup memberikan pendapatan daerah yang tinggi melalui PDRB. Selain itu, sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi mampu menarik perhatian para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara karena banyak jenis objek wisata dan akomodasi yang memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan tersebut.

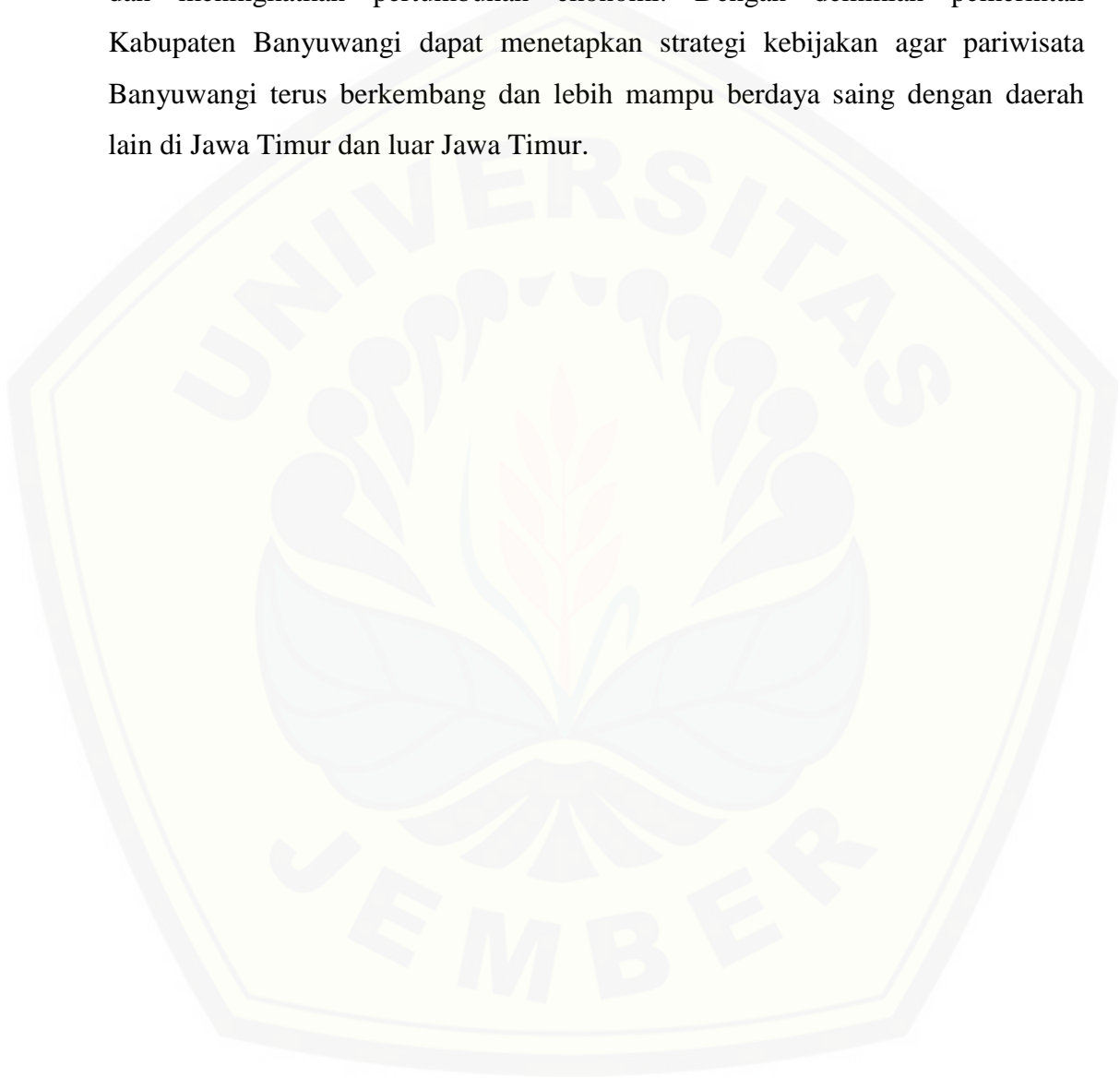
Setiap daerah memiliki daya tarik sendiri menawarkan sektor pariwisatanya. Hal ini karena masing-masing daerah memiliki potensi pariwisata yang berbeda. Kabupaten Banyuwangi bukan satu-satunya daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi pariwisata yang baik, masih banyak kabupaten/kota lain yang mempunyai pariwisata yang menarik perhatian wisatawan. Untuk itu, perlu dikaji secara lebih mendalam terhadap potensi dan faktor-faktor apa saja yang dapat dijadikan kekuatan daya saing pariwisata Kabupaten Banyuwangi dibandingkan kabupaten/kota lain di Jawa Barat.

Referensi dalam meningkatkan daya saing pariwisata Banyuwangi dapat dilihat dari faktor-faktor yang menentukan daya saing tersebut yang terdiri dari kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, dan industri pendukung dan terkait. Pada penelitian ini kondisi faktor terdiri dari variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja, kondisi permintaan terdiri dari jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara (wisman dan wisnus), sementara faktor strategi daerah terdiri dari variabel infrastruktur jalan dan anggaran pemerintah, kemudian faktor terakhir industri pendukung dan terkait terdiri dari jumlah hotel, restoran, dan biro perjalanan wisata. Komponen-komponen dari faktor tersebut dipilih karena beberapa penelitian terdahulu menggunakan komponen tersebut untuk menentukan daya saing dan memang dapat dijadikan indikator pariwisata.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Daya saing sektor pariwisata memberikan peranan yang cukup besar bagi pembangunan ekonomi suatu daerah. Daya saing tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah Kabupaten Banyuwangi seperti meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat menetapkan strategi kebijakan agar pariwisata Banyuwangi terus berkembang dan lebih mampu berdaya saing dengan daerah lain di Jawa Timur dan luar Jawa Timur.



BAB 3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Judul penelitian ini adalah Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi, Jenis penelitian yang digunakan bersifat Deskriptif-Kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan struktur ekonomi yang menjadi basis dimasa kini dan masa yang akan datang, penelitian ini difokuskan pada kepariwisataan Kabupaten Banyuwangi. Pembahasan melingkupi kegiatan hotel, restoran, hiburan dan kebudayaan yang merupakan Subsektor pariwisata.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian in adalah sektor pariwisata yang meliputi sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan Sektor Pengangkutan & Komunikasi untuk dapat dikembangkan agar mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi dengan kurun waktu dari tahun 2010-2014 dengan pertimbangan, selama ini Subsektor pariwisata memberikan peranan penting terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga perlu diketahui perkembangan sektor pariwisata serta potensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing Subsektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sehingga juga dapat mengetahui seberapa besar kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pergeseran subsektor ekonomi unggulan dan mengetahui potensi daya saing wilayah. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana Data Sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, Kantor Pariwisata Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Banyuwangi, Dinas

Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, dan Dinas Pendapatan dan Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi serta literatur yang berhubungan dalam penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Analisis Shift share Esteban Marquillas merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah yang lebih besar (Arsyad, 1999).

Suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut. (P. Soepono, 1993)

Dalam analisis Shift share perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut:

a. Regional Share (Nii)

Merupakan perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah misalnya devaluasi, kecederungan inflasi, pengangguran dan kebijakan perpajakan.

b. Proportional Shift (M_{ij})

Komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.

c. Differential Shift (C_{ij})

Komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah. Adapun langkah pertama dalam menghitung shift share yaitu mengukur perubahan nilai PDRB sektor i di wilayah j dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Dimana:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad (2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

Berdasarkan persamaan diatas r_{ij} mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j , sedangkan r_n dan r_{in} merupakan laju pertumbuhan agregat nasional dan pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij})/E_{ij} \quad (5)$$

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in})/E_{in} \quad (6)$$

$$r_n = (E^*_n - E_n)/E_n \quad (7)$$

Keterangan:

D_{ij} : Perubahan penyerapan tenaga kerja sektor/subsektor i di Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu tertentu

N_{ij} : Penyerapan tenaga kerja sektor i di Kabupaten Banyuwangi akibat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur

M_{ij} : Perubahan penyerapan tenaga kerja yg disebabkan oleh bauran industri sektor/subsektor i di Kabupaten Banyuwangi

C_{ij} : Perubahan penyerapan tenaga kerja sektor/subsektor i di Kabupaten

Banyuwangi yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor/subsektor i di Kabupaten Banyuwangi

E_{ij} : penyerapan tenaga kerja sektor/subsektor i di Kabupaten Banyuwangitahun awal analisis

E_{in} : Penyerapan tenaga kerja sektor/subsektor i di Jawa Timur tahun awal analisis

E_n : Penyerapan tenaga kerja total di Jawa Timur tahun awal analisis

E^*_{ij} : Penyerapan tenaga kerja sektor/subsektor i di Kabupaten Banyuwangi tahun akhir analisis

E^*_{in} : Penyerapan tenaga kerja sektor/subsektor i di Jawa Timur tahun akhir analisis

E^*_n : Penyerapan tenaga kerja total di Provinsi Jawa Timur tahun akhir analisis

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui persamaan shift share untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (8)$$

Analisis shift share Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis shift share klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik shift share diatas dan menciptakan komponen shift share yang keempat yaitu pengaruh alokasi. Dalam analisis shift share Esteban Marquillas mengandung unsur baru yang diberi notasi E^*_{ij} didefinisikan sebagai variabel wilayah yang dapat dirumuskan menjadi:

$$E^*_{ij} = E_{ij} \cdot (E_{in}/E_n) \quad (9)$$

3.1.2 Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Untuk mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian daerah j dengan rumus :

$$C^*_{ij} = E^*_{ij} (r_{ij} - r_n) \quad (10)$$

Keterangan:

C^*_{ij} = pengukur keunggulan dan ketidakunggulan

E^*_{ij} = Penyerapan tenaga kerja disektor i di daerah j

R_{ij} = laju pertumbuhan disektor i di daerah j

R_{in} = laju pertumbuhan disektor i tingkat n

Dalam mengetahui efek alokasi dapat digunakan dengan rumus :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (11)$$

Dimana :

$(E_{ij} - E^*_{ij})$: menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j, jika $r_{ij} > r_{in}$

$(r_{ij} - r_{in})$: menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa A_{ij} sebagai pengaruh alokasi dapat dilihat dalam dua bagian yaitu spesialisasi sektor i di wilayah j ($E_{ij} - E^*_{ij}$) yang dikalikan dengan keunggulan kompetitif ($r_{ij} - r_{in}$) . Persamaan tersebut dapat bermakna bahwa bila suatu wilayah mempunyai suatu spesialisasi di sektor-sektor tertentu pasti akan menikmati pula keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari dampak alokasi akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari dampak alokasi

NO	$r_{ij} - r_{in}$	$E_{ij} - E^*_{ij}$	Keunggulan kompetitif	Spesialisasi
1	> 0	> 0	Ada	Ada
2	> 0	< 0	Ada	Tidak ada
3	< 0	> 0	Tidak ada	Ada
4	< 0	< 0	Tidak ada	Tidak ada

Sumber : Herzog, H.W. dan Olsen, R. Tahun 1997

3.4 Definisi Operasioanal

untuk menghindari kesalahan pemahaman dan meluasnya permasalahan, maka perlu adanya batasan pengertian sebagai berikut:

- daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan.

- b. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian.
- c. Sektor pariwisata meliputi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Pengangkutan & Komunikasi.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis Shift Share sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis Shift Share sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi mampu menciptakan kesempatan kerja akibat berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi akan mempengaruhi total pertumbuhan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Yang menunjukkan nilai positif berarti adanya pertumbuhan pada sektor tersebut karena adanya pengaruh pertumbuhan sektor daerah acuan.
2. Hasil analisis Shift Share sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki pertumbuhan yang baik dengan memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi harus terus meningkatkan pembangunan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
2. Pemerintah harus mengoptimalkan potensi-potensi pariwisata.
3. Dalam melakukan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi harus melihat peluang pertumbuhan tanpa mengabaikan pendukung pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardisasmita, Rahardjo, 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Adisasmita, Raharjo. 2008. *Pembangunan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2009-2013 PDRB Kabupaten Banyuwangi.: Kabupaten Banyuwangi
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Banyuwangi Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Banyuwangi Dalam Angka*.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Disparda Banyuwangi. 2013
- Djojohadikusumo,S. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pembangunan Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Gilarso. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Jilid 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Glassburner dan Candra. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Hadinoto, Prof. Ir. Kusdianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia: Press
- Jhingan, M.L., 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Alih Bahasa : D. Guritno Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Rajawali, Jakarta.

- Jhingan, M.L., 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemah : D. Guritno. Rajawali, Jakarta.
- Jhingan, M.L., 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemah. penerbit Rajawali, Jakarta.
- Karyono, A. Hari. 1997 *kepariwisataan*. PT. Gramedia Jakarta.
- Lundberg, Donald, J. 1997. *Industri Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mankiw, N. Grogery. 2007. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Marpaung, Happy. 2000. *Kepengertian kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta
- Manguwerdono, Sudiarto. 1999. *Perkembangan Industri Akomodasi dan restoran*. Jakarta : LPFE - Universitas Indonesia
- Pitana, I Gede, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Porter, M. E. 1995. *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga, Jakarta.
- Simanjutak, PJ. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Simanjutak, PJ. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Jakarta
- Sumihardjo, T. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Fokusmedia, Bandung.
- Sukirno, S. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.

- Sumarsono, Sonny Drs, MM. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soepono, P. 1993. Analisis Shift-Share “Perkembangan dan Penerapan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI)*. Nomer 1, Tahun III : 43-54, BPFE, Yogyakarta.
- Solow, Robert. M. 1970 & Swan, T.W. 1956. *Teori Pembangunan Ekonomi*.
- Spillane, J. James. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sumarsono, Sonny Drs, MM. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Terapan dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Bumi Aksara, Jakarta
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2000. *Buku Materi Pokok 6 Ketenaga Kerjaan Dan Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yoeti, A. O. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.

<http://banyuwangikab.bps.go.id/>



Lampiran A. Jumlah Tenaga Kerja Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (juta jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	8287922	7939480	7743448	7696993	7411285	7261367	7083252
2	Pertambangan dan Penggalian	142241	133892	134350	144683	121951	143338	125813
3	Industri Pengolahan	2385686	2482563	2562752	2864864	2779265	2776552	2699676
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	29402	25665	23383	31106	28700	35849	29217
5	Bangunan	947005	894648	1128335	1250444	1047454	1259443	1510085
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3933109	3787780	3658077	3887752	4101445	4026671	4121312
7	Pengangkutan dan Komunikasi	993928	755583	693175	679999	681173	686972	636150
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	211302	232000	340275	348874	344795	421788	410912
9	Jasa-Jasa	2347461	2446497	2321071	2506541	3037842	2694528	2751360
	Jumlah	19305056	18698108	18604866	19411256	19553910	19306508	19367777

Lampiran B. Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (juta jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	376327	353602	308351	299084	273136	260926	379343
2	Pertambangan dan Penggalian	7391	3972	4371	11688	7775	8469	3416
3	Industri Pengolahan	92430	98547	122330	104848	112115	103784	77697
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	581	0	3804	852	566	1429	765
5	Bangunan	42230	51930	58132	72349	63653	56171	77789
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	166179	157202	148818	208883	200388	209923	187048
7	Pengangkutan dan Komunikasi	27786	21596	30440	28976	23832	35227	23736
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	7895	6233	18683	15217	16880	17163	14844
9	Jasa-jasa	94921	100854	92481	99420	126763	87743	106391
	Jumlah	815740	793846	78740	841317	825108	780835	871029

Lampiran C.

C.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2010

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0.06	-0.04	-0.03	161562	-11832	-3990	-6903	-3940	-26665	214765	-0.02
Pertambangan dan Penggalian	-0.46	-0.06	-0.03	54	-232	-201	-2985	-2963	-6382	7337	-0.04
Industri Pengolahan	0.07	0.04	-0.03	11422	-2906	6659	2274	1993	8020	81008	0.02
Listrik, Gas dan Air Bersih	-1	-0.13	-0.03	1	-18	-56	-507	-506	-1087	580	-0.87
Bangunan	0.23	-0.08	-0.03	2131	-1328	-2113	13141	12478	22178	40099	0.31
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0.05	-0.04	-0.03	33856	-5225	-916	-2837	-2259	-11236	132323	-0.02
Pengangkutan & Komunikasi	-0.22	-0.24	-0.03	1431	-847	-5790	473	449	-5741	26355	0.02
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-0.21	0.1	-0.03	86	-248	1022	-2435	-2409	-4071	7809	-0.31
Jasa-jasa	0.06	0.04	-0.03	11542	-2948	6989	1928	1694	7627	83379	0.02

C.2 Analisis Shift Share Esteban Marquillas Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2011

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0.13	-0.02	-0.005	150144	-1763	-6967	-36520	-21013	-66246	203458	-0.1
Pertambangan dan Penggalian	0.1	0	-0.005	28	-20	33	385	383	782	3944	0.1
Industri Pengolahan	0.24	0.03	-0.005	13072	-491	3671	20693	17945	41818	85385	0.21
Listrik, Gas dan Air Bersih	0	-0.09	-0.005	0	0	0	0	0	0	0	0.09
Bangunan	0.12	0.26	-0.005	2485	-259	13823	-7362	-7010	-808	49445	-0.14
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0.05	-0.03	-0.005	31845	-784	-4599	-3001	-2393	-10777	125357	-0.02
Pengangkutan & Komunikasi	0.41	-0.08	-0.005	873	-108	-1676	10628	10198	19042	20723	0.49
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2	0.47	-0.005	77	-31	2940	9541	9423	21873	6156	1.53
Jasa-jasa	-0.08	-0.05	-0.005	13196	-503	-4668	-3202	-2783	-11156	87658	-0.03

C.3 Analisis Shift Share Esteban Marquillas Kabupaten Banyuwangi tahun 2011-2012

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0.03	-0.01	0.04	128337	13365	-15215	-7417	-4330	-13597	180014	-0.02
Pertambangan dan Penggalian	1.67	0.08	0.04	32	189	147	6981	6930	14247	4339	1.6
Industri Pengolahan	-0.14	0.12	0.04	16851	5302	9119	-31903	-27508	-44990	105479	-0.26
Listrik, Gas dan Air Bersih	-0.78	0.33	0.04	5	165	1092	-4208	-4203	-7155	3799	-1.11
Bangunan	0.24	0.11	0.04	3526	2520	3771	7926	7445	21662	54606	0.14
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.4	0.06	0.04	29261	6450	2893	50721	40749	100814	119557	0.34
Pengangkutan & Komunikasi	-0.05	-0.02	0.04	1134	1319	-1898	-885	-852	-2316	29306	-0.03
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-0.19	0.03	0.04	342	810	-338	-3938	-3866	-7332	18341	-0.21
Jasa-jasa	0.08	0.08	0.04	11538	4008	3381	-451	-395	6544	80943	-0,03

C.4 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2013

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0.09	-0.04	0.01	118593	2198	-13300	-14846	-8959	-34907	180491	-0.05
Pertambangan dan Penggalian	-0.33	-0.16	0.01	87	86	-1922	-2077	-2061	-5974	11601	-0.18
Industri Pengolahan	0.07	-0.03	0.01	15474	771	-3902	10400	8865	16132	89374	0.1
Listrik, Gas dan Air Bersih	-0.34	-0.08	0.01	1	6	-72	-220	-220	-506	851	-0.26
Bangunan	-0.12	-0.16	0.01	4661	532	-12276	3049	2852	-5844	67688	0.04
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0.04	0.05	0.01	41836	1535	9946	-19976	-15975	-24470	167047	-0.1
Pengangkutan & Komunikasi	-0.18	0	0.01	1015	213	-163	-5194	-5012	-10156	27961	-0.18
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.11	-0.01	0.01	273	112	-290	1841	1808	3471	14944	0.12
Jasa-jasa	0.28	0.21	0.01	12838	731	20343	6269	5460	32803	86582	0.06

C.5 Analisis Shift Share Esteban Marquillas Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0.04	-0.02	-0.01	103523	-3456	-2069	-6685	-4151	-16361	169613	-0.02
Pertambangan dan Penggalian	0.09	0.18	-0.01	48	-98	1462	-670	-665	29	7727	-0.09
Industri Pengolahan	-0.07	0	-0.01	15935	-1419	1309	-8222	-7053	-15384	96180	-0.07
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.52	0.25	-0.01	1	-7	148	722	721	1584	565	1.28
Bangunan	-0.12	0.2	-0.01	3410	-805	13688	-20364	-19274	-26756	60243	-0.32
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.05	-0.02	-0.01	42032	-2535	-1118	13188	10422	19957	158356	0.07
Pengangkutan & Komunikasi	0.48	0.01	-0.01	830	-302	504	11192	10802	22197	23002	0.47
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.02	0.22	-0.01	298	-214	3983	-3486	-3425	-3142	16582	-0.21
Jasa-jasa	-0.31	-0.11	-0.01	19694	-1604	-12722	-24694	-20858	-59878	107069	-0.19

C.6 Perhitungan *Shift Share Esteban Marquillas* Kabupaten Banyuwangi 2009-2015

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij
1	Pertanian *	-110	-8.128	8.741	5.913	6.416
2	Pertambangan & Penggalian **	-8	-257	-397	-394	-1.057
3	Industri Pengolahan **	264	2.275	-4.995	-4.272	-6.728
4	Listrik, Gas & Air Bersih **	25	141	-769	-768	-1.371
5	Bangunan *	140	4.649	1.138	1.042	6.968
6	Perdagangan, Hotel & Restoran *	16	1.746	1.714	1.422	4.901
7	Pengangkutan & Komunikasi *	80	-1.957	1.221	1.169	494
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan **	61	1.137	-59	-51	1.107
9	Jasa-jasa **	-12	2.483	-559	-405	1.507
	Jumlah	457	2.088	3.657	3.657	12.238

Lampiran D. Hasil Analisis Shift Share Eesteban Marquillas Kabupaten Banyuwangi

No	Lapangan Usaha	rij-rin	Eij-E*ij	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
1	Pertanian	-0,034	189668,2	Tidak ada	Ada
2	Pertambangan dan Penggalian	0,206	6989,6	Ada	Ada
3	Industri Pengolahan	0	91485,2	Ada	Ada
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,174	1159	Tidak ada	Ada
5	Bangunan	0,006	54416,2	Ada	Ada
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,054	140528	Ada	Ada
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,154	25469,4	Ada	Ada
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,308	12766,4	Ada	Ada
9	Jasa-jasa	-0,028	89126,2	Tidak ada	Ada
	Jumlah	0,492	611608,2		